

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia masih banyak dijumpai masalah gizi, seperti gizi buruk, gizi kurang, kekurangan vitamin A (KVA), Anemia Gizi Besi (AGB), stunting, Gangguan Akibat Kurang Yodium (GAKY) dan obesitas. Permasalahan gizi tersebut berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM). Masalah gizi sebenarnya tidak lepas juga dari konsep dasar timbulnya penyakit, yaitu karena tidak seimbangnya berbagai faktor, baik dari sumber penyakit (agent), pejamu (host) dan lingkungan (environment) (Hidayanti, Riyanto and Rahma, 2015). Masalah-masalah gizi ini terjadi pada semua kalangan, mulai dalam sejak dalam kandungan, bayi, anak, dewasa dan usia lanjut.

Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019, menunjukkan permasalahan gizi yang terjadi meliputi presentase BBLR sebesar 3,9%, balita gizi kurang sebesar 8%, balita pendek sebesar 12,4%, balita kurus sebesar 6,2%. Dan permasalahan gizi yang terjadi di Banyuwangi tahun 2018 yaitu BBLR sebesar 3,02%, gizi buruk sebesar 0,55%, balita Bawah Garis Merah (BGM) sebesar 0,4% (Profil Kesehatan Banyuwangi, 2018).

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Stunting yang terjadi pada balita dapat menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang stunting dapat menurunkan kapasitas intelektual (Kemenkes RI., 2018).

Dalam penanggulangan masalah gizi yang sedang terjadi di masyarakat diperlukan koordinasi berbagai sektor terkait dengan melibatkan berbagai potensi dalam masyarakat. Adapun strategi untuk mengatasi stunting yaitu salah

satunya dengan melakukan intervensi gizi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan program intervensi gizi di Desa Sraten Kecamatan Cluring Banyuwangi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah pelaksanaan program intervensi gizi dapat meningkatkan pola makan pada balita stunting di Desa Sraten Kecamatan Cluring Banyuwangi?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Program intervensi gizi dapat meningkatkan pola makan balita pada balita stunting di Desa Sraten Kecamatan Cluring Banyuwangi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Menilai pengetahuan ibu balita stunting sebelum dan sesudah dilakukan intervensi gizi tentang stunting dan pola makan.
- b. Membandingkan hasil intervensi gizi tentang pola makan balita sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bahan Lahan PKL**

Hasil laporan PKL dapat dijadikan bahan informasi bagi pihak desa terkait permasalahan gizi yang terjadi serta dapat memberikan masukan atau saran untuk menangani permasalahan gizi masyarakat.

### **1.4.2 Bagi Program Studi Gizi Klinik**

Sebagai tambahan keustakaan khususnya untuk mahasiswa jurusan gizi dan bahan referensi yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya.

### **1.4.3 Bagi Mahasiswa**

- a. Mahasiswa dapat mengetahui permasalahan kesehatan dan gizi di Desanya sendiri.
- b. Mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama kuliah di lapangan.